

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini hipertensi masih merupakan masalah yang cukup penting dalam pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan angka prevalensi yang cukup tinggi. Prevalensi hipertensi menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 yang tertinggi ialah di Afrika dengan angka kejadian hipertensi sekitar 46% pada usia dewasa, kemudian di Amerika dengan prevalensi hipertensi sekitar 35% pada usia dewasa, dan pada negara berkembang prevalensi hipertensi ialah sekitar 40% pada usia dewasa⁽¹⁾.

Indonesia memiliki angka prevalensi hipertensi yang diperoleh melalui pengukuran kategori umur ≥ 18 tahun mencapai sekitar 25,8%, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%)⁽²⁾. Berdasarkan laporan tahunan rumah sakit-rumah sakit yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013, Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat bahwa hipertensi dan penyakit kardiovaskular lainnya merupakan penyebab kematian tertinggi di Yogyakarta⁽³⁾. Catatan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada umur ≥ 18 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 25,7%⁽²⁾.

Hipertensi yang tidak tertangani dengan baik, akan menyebabkan komplikasi. Upaya untuk mencegah terjadinya komplikasi hipertensi diperlukan penatalaksanaan hipertensi secara tepat, salah satunya adalah dengan melakukan kontrol tekanan darah secara teratur⁽⁴⁾. Kontrol

tekanan darah adalah aktivitas yang dilakukan oleh penderita hipertensi dalam mengontrolkan tekanan darah di pelayanan kesehatan^(5,6).

Tingginya kasus hipertensi dan komplikasi dapat terjadi jika hipertensi tidak ditangani dengan baik, sehingga penggunaan obat pada pasien hipertensi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam tercapainya kualitas kesehatan bagi pasien. Pemilihan antihipertensi yang tidak tepat dapat menyebabkan tekanan darah pasien tidak terkontrol. Apoteker berperan penting dalam melakukan evaluasi penggunaan obat guna meningkatkan kontrol tekanan darah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 30 tahun 2014, tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas yaitu Apoteker juga berperan penting untuk mengevaluasi penggunaan obat secara terstruktur dan berkesinambungan untuk menjamin obat yang digunakan sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau⁽⁷⁾.

Tingginya prevalensi hipertensi yang terjadi, menjadikan peneliti dalam melakukan evaluasi penggunaan antihipertensi terhadap pengontrolan tekanan darah pada pasien rawat jalan di puskesmas kraton dan puskesmas mergangsan berdasarkan hasil catatan dari rekam medis tahun 2015.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan antihipertensi di Puskesmas Mergangsan dan Puskesmas Kraton Yogyakarta pada tahun 2015?
2. Bagaimana penggunaan antihipertensi terhadap pengontrolan tekanan darah di Puskesmas Mergangsan dan Puskesmas Kraton Yogyakarta pada tahun 2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan antihipertensi dipuskesmas Mergangsan dan Puskesmas Kraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penggunaan antihipertensi terhadap pengontrolan tekanan darah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi Puskesmas agar secara aktif memberikan edukasi terkait hipertensi dan penggunaan antihipertensi pada pasien.